

Cerita seru panca dan sila: Inovasi buku berjenjang untuk literasi membaca

Siti Rochmiyati^{1*}, Tri Nafiah²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

²Sekolah Dasar Negeri Sejati, Sumberarum, Kec. Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55563, Indonesia

*Corresponding author: s.rochmiyati@uny.ac.id

Article Info

Received: 17-04-2026

Revised: 22-04-2026

Accepted: 24-04-2026

Keyword:

Tiered books; Reading Literacy; Profil Pelajar Pancasila

Abstract: Literacy reading skills, especially elementary school students, are crucial aspects. However, there is still a lack of quality books, particularly at the C level (Semenjana). The purpose of this research is to create a tiered storybook with Pancasila Student Profile content in digital and print formats. The research method used is a research and development (R&D). The research subjects consist of 21 school principals, 5 teachers, and 10 fifth-grade students from several elementary schools in Moyudan District, Sleman, Yogyakarta. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted descriptively qualitatively and quantitatively. The result of this research is an analysis of the needs that are suitable for students' needs to create a tiered storybook product named "Cerita Seru Panca dan Sila" containing all dimensions of the Pancasila Student Profile accompanied by a reading learning module for fifth-grade that has been validated as suitable by experts and stakeholders. With this product, it is hoped that students can enjoy a pleasant reading experience while enhancing their literacy.

Info Artikel

Diterima: 17-04-2026

Direvisi: 22-04-2026

Disetujui: 24-04-2026

Kata Kunci:

Buku cerita berjenjang; Literasi membaca; Profil Pelajar Pancasila

Abstrak: Kemampuan literasi membaca, terutama di kalangan peserta didik Sekolah Dasar (SD) menjadi aspek yang krusial. Namun, masih ditemui minimnya jumlah buku yang berkualitas khususnya jenjang C (Semenjana). Tujuan penelitian ini untuk menyusun buku cerita berjenjang dengan muatan Profil Pelajar Pancasila format digital maupun cetak. Metode penelitian menggunakan model riset dan pengembangan (R&D). Subjek penelitian terdiri 21 kepala sekolah, 5 guru dan 10 peserta didik kelas V dari beberapa SD di Kapanewon Moyudan, Sleman, D.I.Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah analisis kebutuhan yang sesuai kebutuhan peserta didik untuk menyusun produk buku cerita berjenjang yang diberi nama "Cerita Seru Panca dan Sila" bermuatan semua dimensi Profil Pelajar Pancasila sekaligus didampingi dengan modul ajar pembelajaran membaca kelas V telah divalidasi layak oleh pakar dan pemangku kepentingan. Dengan produk ini, diharapkan peserta didik dapat menikmati pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus meningkatkan literasi mereka.

How to cite: Rochmiyati, S., & Nafiah, T. (2026). Cerita Seru Panca dan Sila: Inovasi Buku Berjenjang untuk Literasi Membaca. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.62385/ijles.v4i1.248>

Pendahuluan

Teks berpadu dengan ilustrasi menyampaikan pesan kepada pembaca sekaligus menjadi sarana bagi peserta didik untuk menggali dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Literasi merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi kodrat zaman yang terus berlangsung. Terkait hal tersebut, perlu ditanamkan literasi membaca (Nuranjani et al., 2022) sejak usia dini (Fahmi et al., 2020; Hasannah, 2019; Oncu & Unluer, 2015). Kemampuan literasi membaca pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan pengajaran. peserta didik yang memiliki kemampuan literasi membaca yang tinggi akan mampu menemui pendekatan baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan serta pemahaman yang telah dipunyai, sementara peserta didik yang memiliki tahap literasi membaca yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran (Rusmono & Alghazali, 2019).

Pada kenyataannya, tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Penemuan dari penelitian PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca Indonesia berada di peringkat ke-71 dari 81 negara (OECD, 2023). Selain itu, hasil studi *World's Most Literate Nations Ranked* tahun 2016 menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal literasi (Meliyanti & Aryanto, 2022). Data rapor pendidikan Indonesia tahun 2023 juga mengindikasikan bahwa hanya sekitar 57% peserta didik dari jenjang SD hingga SMA yang mencapai kemampuan literasi di atas level minimum (Kemdikbud, 2024).

Salah satu faktor dari rendahnya kemampuan tersebut adalah kurangnya minat baca. Survei UNESCO menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001%. Dengan demikian, dari setiap 1000 individu Indonesia, hanya 1 individu yang menunjukkan minat serta aktivitas dalam membaca (Tambusay & Harefa, 2023). Ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi juga turut mempengaruhi ketidakinginan peserta didik untuk membaca buku.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus dirancang agar peserta didik mampu menguasai keterampilan membaca pemahaman dengan baik. Hal ini sangat penting untuk memperoleh informasi, mempelajari konsep-konsep baru, serta membangun pengetahuan yang lebih mendalam (Arrosid et al., 2023). Perjenjangan buku memiliki peranan yang penting dalam mencapai kesesuaian antara karya tulis dan audiens sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan keterampilan membaca peserta didik (Sulistyowati & Rochmiyati, 2023). Menurut Triastuti et al., 2021, buku berjenjang merupakan sarana yang ramah bagi peserta didik yang terdiri dari beberapa tingkatan yang masing-masing memiliki tema cerita dan karakteristik yang unik. Untuk mengukur tingkat pemahaman atau kognitif peserta didik, pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan isi buku yang telah dibaca disajikan di akhir halaman.

Buku berjenjang dapat berupa buku cerita bergambar yang tersusun dari teks cerita fiksi maupun nonfiksi dan grafis seperti gambar, foto, atau lukisan yang saling melengkapi satu sama lain. Buku ini disusun berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan sudut pandang peserta didik untuk menarik minat baca mereka ((Krissandi, 2018) dan merangsang imajinasi sastra peserta didik (Chavarro & Luis, 2012). peserta didik yang berusia 7-12 tahun cenderung lebih tertarik pada buku yang memiliki daya tarik bacaan yang kuat (Masrurroh & Helmanto, 2022) atau ilustrasi yang menarik daripada buku pelajaran yang mereka miliki (Ramadhani & Setyaningtyas, 2021). Dengan demikian, buku cerita bergambar menjadi salah satu media pembelajaran yang praktis dengan karakteristik yang ringkas dan langsung, konsep penulisannya dapat dipahami oleh peserta didik, mengandung konsep serial, dilengkapi dengan ilustrasi yang mendukung teks, serta gaya penulisannya yang sederhana (Faizah, 2009) yang dapat meningkatkan kosa kata peserta didik, dan mengaitkan pengalaman keluarga dan rumah dengan cerita (Strasser & Seplocha, 2007) untuk

membentuk nilai-nilai positif melalui interpretasi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Aquatika et al., 2022).

Berdasarkan 5 kategori tingkat perjenjangan (Peraturan Komisi Buku Sekolah Anak dan Pelajar (BSKAP), 2022), salah satu di antaranya adalah Jenjang C (Semenjana) dimana ketersediaan buku cerita berjenjang masih terbatas dan belum menjawab kebutuhan nyata peserta didik kelas V. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal bahan bacaan dengan realitas di sekolah. Oleh karena itu, inovasi berupa pengembangan buku cerita berjenjang "*Cerita Seru Panca dan Sila*" hadir sebagai solusi untuk mengisi kekosongan tersebut. Buku ini dirancang tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran literasi yang menyenangkan, multimoda (cetak dan digital), serta dilengkapi modul ajar yang siap digunakan di kelas.

Penguatan nilai-nilai karakter P3 perlu ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik memiliki jiwa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Tarigan, 2018). Enam dimensi P3 merupakan karakter pelajar yang diharapkan oleh bangsa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Rosalinda, 2024). Integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam buku "*Cerita Seru Panca dan Sila*" menjadikan produk ini bukan hanya sarana peningkatan literasi membaca, tetapi juga wahana pembentukan karakter. Dengan demikian, inovasi ini menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

Literasi pada buku berjenjang menjadi salah satu fokus kajian karena dianggap mampu mendukung keterampilan membaca sekaligus menumbuhkan minat belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada efektivitas bahan bacaan secara umum dan belum banyak yang mengaitkannya dengan pembentukan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kajian yang ada lebih menekankan strategi pedagogis dan motivasi membaca, seperti pengembangan *digital storybooks* berbasis budaya lokal Bali yang terbukti meningkatkan literasi budaya (Dharma et al., 2025). Penelitian lain mengembangkan media interaktif berbasis cerita untuk menanamkan nilai Pancasila di sekolah dasar (Shoofiyah & Hamidaturrohman, 2025), serta buku cerita berbasis budaya Gorontalo yang memperkuat literasi budaya dan civic literacy (Olii et al., 2025). Selain itu, penelitian terbaru menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam buku cerita anak (Pratiwi, 2025), tetapi masih terbatas pada aspek moral umum tanpa mengaitkan secara sistematis dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dari sintesis tersebut tampak adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum berkembangnya prototipe buku berjenjang yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Inovasi penelitian ini terletak pada pengembangan buku cerita berjenjang tingkat C yang dirancang bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, tetapi juga untuk menanamkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dengan kajian terdahulu yang lebih menekankan aspek budaya lokal, media interaktif, atau nilai moral umum, penelitian ini menghadirkan inovasi berupa prototipe buku multimoda (cetak dan digital) yang terintegrasi dengan modul ajar dan telah divalidasi oleh pakar serta pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang menggabungkan peningkatan literasi dengan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila secara sistematis, sekaligus menawarkan produk nyata yang siap digunakan di kelas.

Inovasi penelitian ini terletak pada pengembangan buku cerita berjenjang tingkat C yang dirancang bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, tetapi juga untuk menanamkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dengan kajian terdahulu yang lebih menekankan aspek budaya lokal, media interaktif, atau nilai moral umum, penelitian ini menghadirkan inovasi berupa prototipe buku multimoda (cetak dan digital) yang terintegrasi

dengan modul ajar dan telah divalidasi oleh pakar serta pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang menggabungkan peningkatan literasi dengan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila secara sistematis, sekaligus menawarkan produk nyata yang siap digunakan di kelas.

Sejalan dengan inovasi tersebut, tujuan penelitian ini adalah menyusun analisis kebutuhan guna merancang buku cerita berjenjang tingkat C (Semenjana) yang memuat elemen P3 dan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik SD. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan produk nyata berupa buku "*Cerita Seru Panca dan Sila*" beserta modul ajar yang telah divalidasi oleh pakar dan pemangku kepentingan. Nilai baru penelitian terletak pada kontribusi praktis berupa prototipe buku berjenjang yang mampu meningkatkan literasi membaca sekaligus memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila di kalangan peserta didik SD.

Metode

Penelitian ini menggunakan model riset dan pengembangan (R&D) Borg & Gall yang diadaptasi hanya sampai tahap ke-4. Pemilihan model ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan prototipe awal berupa buku cerita berjenjang "*Cerita Seru Panca dan Sila*" beserta modul ajar. Tahapan yang dilaksanakan meliputi: (1) analisis kebutuhan melalui kuesioner kepala sekolah, wawancara guru, observasi pembelajaran literasi, angket peserta didik, dan analisis dokumen perangkat ajar; (2) perancangan produk yang mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila; (3) validasi pakar dan stakeholder untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, kegrafikan, dan komponen buku; serta (4) revisi produk berdasarkan masukan hasil validasi. Fokus penelitian ini hanya sampai tahap ke-4 karena tujuan utamanya adalah merancang dan memvalidasi prototipe awal agar produk yang dikembangkan memiliki dasar kebutuhan yang jelas, desain yang sesuai dengan konteks peserta didik, serta kualitas isi, kebahasaan, dan grafika yang terjamin melalui validasi pakar dan stakeholder. Seperti ditegaskan Borg & Gall (1983), penelitian pengembangan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan peneliti, sehingga penghentian pada tahap tertentu tetap sah selama tujuan penelitian jelas.

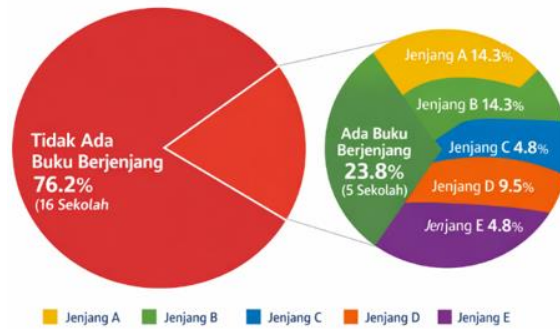
Untuk menyusun prototipe tersebut, penelitian ini melibatkan 21 kepala sekolah, 5 guru, dan 10 peserta didik kelas V dari beberapa SD di Kapanewon Moyudan, Sleman, D.I. Yogyakarta. Instrumen penelitian mencakup kuesioner online (Google Form), pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen, serta lembar validasi pakar. Validasi dilakukan menggunakan skala Likert 1–4 dengan kriteria kelayakan isi, kebahasaan, kegrafikan, dan kesesuaian dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menafsirkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta kuantitatif sederhana berupa persentase dan frekuensi untuk memperkuat temuan kuesioner. Uji keabsahan data kualitatif dilakukan melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, peserta didik) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), sedangkan data kuantitatif diuji konsistensinya melalui analisis reliabilitas instrumen.

Dengan pendekatan ini, metode penelitian menjadi sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sekaligus menghasilkan prototipe awal yang siap diuji lebih lanjut pada penelitian berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Aquatika et al., 2022). bahwa penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan harus mengintegrasikan data empiris dengan proses desain produk agar menghasilkan inovasi yang relevan dan layak digunakan. Validasi pakar juga menjadi tahap krusial dalam memastikan prototipe layak digunakan, sebagaimana ditegaskan (Rusandi & Rusli, 2021) bahwa validasi instrumen dan produk pendidikan merupakan langkah penting untuk menjamin kualitas sebelum implementasi di kelas.

Hasil dan Pembahasan

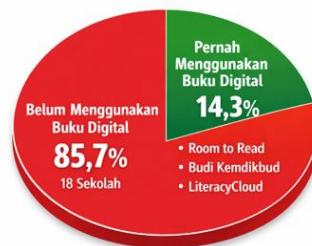
Analisis Kebutuhan

Hasil kuesioner kepala sekolah, observasi, wawancara guru, angket peserta didik, dan analisis dokumen menunjukkan keterbatasan koleksi buku berjenjang. *Pertama*, distribusi ketersediaan buku berjenjang di Sekolah Dasar diketemukan dari 21 sekolah dasar, 76,2% tidak memiliki koleksi sama sekali, sementara hanya 4,8% yang memiliki jenjang C (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi Ketersediaan Buku Cerita Berjenjang di Sekolah Dasar

Kedua, pada gambar 2 terlihat pemanfaatan buku digital di Sekolah Dasar juga masih rendah, hanya 14,3% sekolah pernah menggunakan platform Room to Read, Budi Kemdikbud, atau LiteracyCloud.



Gambar 2. Pemanfaatan Buku Cerita Berjenjang Digital di Sekolah Dasar

Ketiga, hasil persepsi angket peserta didik kelas V (Tabel 1) memperlihatkan 70% menilai koleksi perpustakaan kurang menarik, 50% hanya tertarik pada judul atau ilustrasi, dan 100% belum mengenal buku berjenjang, meskipun seluruhnya setuju jika karakter Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dalam cerita. *Keempat*, hasil analisis dokumen perangkat ajar (Tabel 2) juga menunjukkan belum adanya modul ajar dan asesmen yang terintegrasi dengan P3.

a. Kesenjangan Ketersediaan Buku Berjenjang

Hasil kuesioner kepada 21 kepala sekolah menunjukkan bahwa 76,2% sekolah dasar tidak memiliki koleksi buku berjenjang sama sekali, dan hanya 4,8% sekolah yang memiliki jenjang C (Semenjana). Angka ini memperlihatkan adanya kesenjangan serius antara kebutuhan ideal bahan bacaan dengan realitas di lapangan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran terdiferensiasi, di mana peserta didik membaca sesuai tingkat kemampuan mereka (Pratama, 2022). Namun, tanpa ketersediaan buku berjenjang, terutama jenjang C, peserta didik kelas V tidak memiliki akses pada bahan bacaan yang sesuai tahap perkembangan.

Guru yang diwawancarai menegaskan bahwa “belum ada koleksi buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga mereka harus memilih buku secara manual tanpa panduan jenjang.” Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya motivasi membaca. Peserta didik cenderung memilih buku berdasarkan ilustrasi atau judul, bukan berdasarkan tingkat

kesulitan bacaan. Akibatnya, proses literasi berjalan kurang efektif karena tidak ada sistem yang membantu guru maupun peserta didik menentukan bacaan yang sesuai.

Tabel 1. Hasil persepsi peserta didik tentang literasi

No.	Indikator Pertanyaan	Jawaban		
1.	Perasaan saat mengikuti pembelajaran literasi	50% biasa saja	20% senang	30% bosan
2.	Pendapat tentang buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah	20% banyak yang menarik	70% sedikit yang menarik	10% tidak ada yang menarik
3.	Jenis buku cerita yang paling disukai	20% dongeng	40% fabel	40% cernak
4.	Hal yang membuat tertarik untuk membaca sebuah buku cerita	50% Judul/cover	50% Gambar ilustrasi	0% penulis
5.	Hal yang membuat tidak tertarik untuk membaca	Cerita terlalu panjang, tidak ada gambar, cover/judul cerita tidak menarik, banyak kata-kata yang sulit dipahami		
6.	Pernah atau belum membaca buku berjenjang	0% pernah	0% belum pernah	100% tidak tahu
7.	Pengetahuan tentang Profil Pelajar Pancasila	100% tahu	0% tidak tahu	
8.	Pendapat jika Karakter Profil Pelajar Pancasila dimasukkan ke dalam cerita	100% setuju	0% tidak setuju	0% ragu-ragu
9.	Ketertarikan terhadap penyajian buku cerita berjenjang	30% buku cetak	30% buku digital (<i>ebook</i>)	40% semua jenis
10.	Saran dan masukan	Sediakan buku cerita bergambar dan menarik yang banyak		

Tabel 2. Hasil Analisis Dokumen

Komponen	SD A	SD B	SD C	SD D	SD E
Program Literasi Sekolah	✓	✓	✓	✓	✓
Buku Profil Pelajar Pancasila	✗	✗	✗	✗	✗
Modul Ajar Literasi	✗	✗	✗	✗	✗
Asesmen Literasi	✗	✗	✗	✗	✗

Observasi di kelas juga memperlihatkan keterbatasan variasi buku di pojok baca. Koleksi yang tersedia bersifat umum dan tidak terstruktur menurut jenjang. Hal ini membuat sebagian peserta didik tampak enggan membaca, sementara yang lain memilih buku yang terlalu mudah atau terlalu sulit. Guru menyatakan bahwa “peserta didik lancar membaca, namun pemahaman bacaan masih rendah,” yang menunjukkan bahwa bacaan yang tidak sesuai jenjang berkontribusi pada lemahnya keterampilan memahami teks.

Ketiadaan buku berjenjang juga membatasi strategi guru dalam mengembangkan literasi. Guru harus mengandalkan koleksi umum di perpustakaan, yang sering kali tidak sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Seorang guru menambahkan: “kami sudah melaksanakan program literasi setiap pagi, tetapi karena bukunya kurang bervariasi, anak-anak cepat bosan.” Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa program literasi sekolah hanya menjadi rutinitas tanpa arah yang jelas jika tidak didukung oleh media bacaan yang sesuai.

Secara teoritis, kondisi ini bertentangan dengan prinsip *reading readiness* yang menekankan pentingnya menyediakan bacaan sesuai tahap perkembangan agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap. Tanpa buku berjenjang, peserta didik tidak memiliki jalur progresif untuk mengembangkan keterampilan membaca dari tingkat sederhana menuju tingkat kompleks.

Dengan demikian, temuan pertama ini menegaskan bahwa kesenjangan ketersediaan buku berjenjang merupakan masalah mendasar dalam pelaksanaan program literasi di sekolah dasar. Hal ini menjadi dasar kuat bagi penelitian untuk mengembangkan buku cerita berjenjang "*Cerita Seru Panca dan Sila*" khusus jenjang C, yang diharapkan dapat mengisi kekosongan bahan bacaan sesuai kebutuhan peserta didik kelas V.

b. Rendahnya Pemanfaatan Buku Digital

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 21 sekolah dasar yang disurvei, hanya 3 sekolah (14,3%) yang pernah menggunakan media buku berjenjang digital melalui platform *Room to Read*, *Budi Kemdikbud*, dan *LiteracyCloud*. Sebaliknya, 18 sekolah (85,7%) belum pernah memanfaatkan media digital tersebut. Angka ini memperlihatkan bahwa literasi digital di sekolah dasar masih sangat rendah dan belum menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Guru yang diwawancarai mengakui bahwa "kami belum pernah memakai media buku berjenjang untuk pembelajaran literasi baik cetak maupun elektronik, setelah mengetahui tentang buku cerita berjenjang guru tertarik untuk menggunakannya." Pernyataan ini menunjukkan adanya antusiasme terhadap inovasi digital, tetapi juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi literasi belum terinternalisasi dalam praktik sehari-hari.

Observasi di kelas memperlihatkan bahwa kegiatan literasi masih dilakukan secara konvensional, yaitu membaca buku cetak selama 15–30 menit setiap pagi (*morning reading*). Peserta didik membaca secara mandiri atau dengan pendampingan guru, tetapi tidak ada integrasi dengan sumber bacaan digital. Akibatnya, peserta didik kurang terbiasa dengan format elektronik yang sebenarnya dapat memperluas akses dan variasi bahan bacaan.

Secara teoritis, kondisi ini bertentangan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan literasi digital sebagai salah satu keterampilan dasar. Kemampuan mengakses dan memanfaatkan sumber bacaan elektronik merupakan bagian penting dari literasi modern (Dewi, 2019). Minimnya pemanfaatan buku digital berjenjang membuat peserta didik kehilangan kesempatan untuk beradaptasi dengan ekosistem digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik sendiri menunjukkan ketertarikan terhadap format digital. Angket menunjukkan bahwa 30% lebih memilih buku digital (ebook), sementara 40% menyatakan tertarik pada semua jenis format (cetak maupun digital). Hal ini menegaskan bahwa meskipun sekolah belum menyediakan, peserta didik sebenarnya siap menerima inovasi digital. Seorang guru menambahkan: "anak-anak sekarang sudah terbiasa dengan gawai, jadi kalau ada buku digital pasti lebih menarik."

Dengan demikian, temuan kedua ini menegaskan bahwa rendahnya pemanfaatan buku digital bukan karena resistensi peserta didik, melainkan karena keterbatasan akses dan kebijakan sekolah. Inovasi multimoda berupa buku cetak dan digital yang dikembangkan dalam penelitian ini menjadi solusi relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Buku digital tidak hanya memperluas akses bacaan, tetapi juga mendukung pembelajaran ramah lingkungan (*paperless*) dan menumbuhkan literasi digital sejak dini.

c. Persepsi Peserta Didik terhadap Literasi

Hasil angket yang disebarakan kepada 10 peserta didik kelas V dari 5 SD menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik tidak begitu tertarik mengikuti program literasi. Sebanyak 50% menyatakan biasa saja, 30% merasa bosan, dan hanya 20% yang merasa senang. Data ini memperlihatkan bahwa program literasi belum sepenuhnya mampu membangkitkan minat baca. Seorang guru menegaskan: *“anak-anak memang sudah lancar membaca, tetapi pemahaman bacaan mereka masih rendah, sehingga mereka cepat bosan.”*

Lebih lanjut, 70% peserta didik menilai koleksi perpustakaan hanya sedikit yang menarik, sementara 10% menyatakan tidak ada yang menarik sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ketersediaan dan kualitas koleksi bacaan sangat memengaruhi minat baca. Peserta didik lebih menyukai buku dengan judul/cover menarik (50%) dan ilustrasi gambar (50%), sedangkan tidak ada yang menyebutkan penulis sebagai faktor penarik. Seorang peserta didik menyampaikan: *“kalau bukunya ada gambarnya, saya mau baca, kalau tidak ada gambarnya saya malas.”*

Temuan ini menegaskan bahwa estetika dan keterbacaan merupakan faktor utama dalam membangun minat baca. Program literasi tidak cukup hanya membiasakan membaca, tetapi harus didukung media yang menarik dan sesuai tahap perkembangan (Amri, 2024). Dengan kata lain, literasi harus dipandang sebagai pengalaman menyenangkan, bukan sekadar kewajiban.

Selain itu, 100% peserta didik belum pernah membaca buku berjenjang dan bahkan tidak tahu tentang keberadaannya. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi. Jenjang pembaca semenjana (kode C, lingkaran biru) ditujukan untuk peserta didik yang sudah mampu membaca teks berbentuk paragraf dengan lancar

Aryanto et al. (2023). Namun, karena sosialisasi buku berjenjang belum dilakukan, peserta didik tidak mengenal sistem ini. Guru juga mengakui: *“kami belum mengetahui tentang buku berjenjang dan belum pernah memakai media buku berjenjang.”*

Menariknya, meskipun belum mengenal buku berjenjang, 100% peserta didik mengetahui Profil Pelajar Pancasila (P3) dan 100% setuju jika karakter P3 dimasukkan ke dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai P3 dalam media literasi memiliki potensi besar untuk diterima peserta didik. Dengan demikian, buku berjenjang bermuatan P3 dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi karakter sekaligus meningkatkan minat baca.

Peserta didik juga menunjukkan keterbukaan terhadap format multimoda: 30% lebih suka buku cetak, 30% lebih suka buku digital, dan 40% menyukai semua jenis format. Data ini memperkuat relevansi pengembangan buku *“Cerita Seru Panca dan Sila”* dalam dua format (cetak dan digital), sebagaimana ditegaskan oleh Tiasari et al. (2024) bahwa inovasi multimoda mendukung literasi digital sekaligus memperluas akses bacaan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa rendahnya minat baca peserta didik bukan semata karena kurangnya program literasi, tetapi karena minimnya media bacaan yang menarik, sesuai jenjang, dan bermuatan karakter. Oleh karena itu, pengembangan buku berjenjang C bermuatan P3 menjadi solusi strategis untuk menjawab kebutuhan peserta didik sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

d. Perangkat Ajar yang Belum Terintegrasi dengan P3

Analisis dokumen perangkat ajar di lima sekolah dasar wilayah Kapanewon Moyudan menunjukkan bahwa meskipun program literasi sudah berjalan, belum tersedia modul ajar dan asesmen literasi yang terintegrasi dengan buku berjenjang bermuatan P3. Guru menyatakan bahwa *“karakter P3 belum tertanam kuat di dalam diri peserta didik, perlu strategi dan inovasi untuk menginternalisasikannya.”* Hal ini memperlihatkan bahwa perangkat ajar yang ada masih

bersifat umum, belum diarahkan secara sistematis untuk mendukung pembentukan karakter sesuai Kurikulum Merdeka.

Observasi kelas juga memperlihatkan bahwa kegiatan literasi dilakukan secara rutin melalui *morning reading* selama 15–30 menit, tetapi tidak ada perangkat ajar yang secara eksplisit mengaitkan kegiatan membaca dengan dimensi P3. Akibatnya, literasi hanya dipandang sebagai aktivitas membaca, bukan sebagai sarana pembentukan karakter. Guru menambahkan: “kami sudah melaksanakan program literasi setiap pagi, tetapi karena tidak ada modul ajar yang jelas, kegiatan ini hanya menjadi rutinitas.”

Secara teoritis, kondisi ini bertentangan dengan prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan keterpaduan antara media bacaan, strategi pembelajaran, dan asesmen. Batubara & Ariani (2018) menegaskan bahwa GLS dapat menumbuhkan budaya literasi dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan strategi membaca yang variatif. Namun, tanpa perangkat ajar yang terintegrasi, GLS hanya menjadi kegiatan membaca tanpa arah. Perangkat ajar yang terarah dapat menumbuhkan budaya literasi sekaligus menjadikan sekolah sebagai ruang belajar yang ramah anak (Rochmiyati et al., 2025).

Guru yang diwawancarai menegaskan bahwa mereka membutuhkan modul ajar yang memuat petunjuk penggunaan buku berjenjang, langkah kegiatan pembelajaran, LKPD, asesmen, dan rubrik penilaian karakter. Seorang guru menyampaikan: “jika ada modul ajar yang jelas, kami bisa mengaitkan kegiatan membaca dengan tujuan pembelajaran dan penilaian karakter.” Pernyataan ini menegaskan bahwa perangkat ajar bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan komponen penting untuk memastikan literasi berjalan efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, temuan keempat ini menegaskan bahwa kekosongan perangkat ajar yang terintegrasi dengan P3 merupakan hambatan utama dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini merespons langsung dengan menyusun modul ajar literasi yang terintegrasi dengan buku berjenjang “*Cerita Seru Panca dan Sila*”. Modul ajar ini diharapkan dapat membantu guru melaksanakan literasi secara sistematis, menarik, dan berorientasi pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

e. Proses Pembelajaran Literasi di Kelas

Observasi yang dilakukan di lima sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran literasi umumnya dilaksanakan melalui kegiatan *morning reading* selama 15–30 menit setiap hari. Guru memberikan pendampingan di dalam kelas, tetapi ada juga situasi di mana peserta didik membaca secara mandiri. Kondisi ini menimbulkan variasi keterlibatan: sebagian peserta didik benar-benar membaca, sementara yang lain lebih memilih berbincang atau bahkan tidak mengikuti kegiatan. Seorang guru menegaskan: “sudah ada program literasi di masing-masing sekolah, namun belum dilaksanakan dengan maksimal.”

Ketersediaan dan variasi buku di pojok baca kelas masih terbatas. Koleksi yang ada belum sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga berdampak negatif terhadap minat membaca. Peserta didik harus memilih buku secara manual tanpa panduan jenjang, yang sering kali membuat mereka membaca buku yang terlalu mudah atau terlalu sulit. Guru menyampaikan: “sebagian besar peserta didik sudah lancar membaca, namun pemahamannya masih kurang.” Hal ini menunjukkan bahwa bacaan yang tidak sesuai jenjang berkontribusi pada lemahnya keterampilan memahami teks.

Metode yang digunakan guru masih sederhana, yaitu memberi kesempatan membaca selama 15 menit setiap hari. Media yang dipakai terbatas pada koleksi perpustakaan, sehingga peserta didik cepat bosan. Guru menambahkan: “anak-anak cepat bosan karena bukunya kurang

bervariasi dan sedikit yang sesuai dengan kemampuan membaca.” Kondisi ini memperlihatkan bahwa program literasi yang ada belum mampu menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan.

Selain itu, guru menyoroti bahwa karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) belum tertanam kuat. Mereka menyatakan: *“karakter P3 belum tertanam kuat di dalam diri peserta didik, perlu strategi dan inovasi untuk menginternalisasikannya.”* Guru menilai bahwa penguatan karakter P3 dapat dilakukan melalui pengalaman membaca, yaitu dengan menyediakan buku bermuatan nilai P3. Menariknya, guru mengaku belum mengetahui tentang buku berjenjang, tetapi menunjukkan antusiasme tinggi ketika diperkenalkan dengan konsep buku berjenjang bermuatan P3. Seorang guru menegaskan: *“jika ada buku cerita berjenjang bermuatan P3 maka akan sangat bermanfaat bagi peserta didik, selain untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, juga untuk menginternalisasi karakter P3.”*

Secara teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa program literasi sekolah masih berfungsi sebagai rutinitas, bukan sebagai strategi pembelajaran yang terarah. Laghug (2023) menekankan bahwa buku berjenjang bermuatan nilai dapat membantu peserta didik berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan setelah membaca. Dengan demikian, integrasi buku berjenjang bermuatan P3 dalam pembelajaran literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sesuai Kurikulum Merdeka.

Perancangan Produk

Tahap perancangan produk dilakukan untuk menjawab kebutuhan yang telah teridentifikasi sebelumnya. Peneliti menyusun buku cerita berjenjang C (Semenjana) bermuatan Profil Pelajar Pancasila (P3) serta modul ajar pembelajaran literasi sebagai prototipe awal. Kedua produk ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik jenjang C, menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus mendukung internalisasi nilai P3 melalui kegiatan literasi di sekolah dasar.

a. Buku Cerita Berjenjang C (Semenjana)

Produk yang dikembangkan adalah buku cerita berjenjang *“Cerita Seru Panca dan Sila”* untuk jenjang C (Semenjana), ditujukan bagi pembaca usia 10–13 tahun, sehingga sesuai untuk peserta didik kelas 4, 5, dan 6 SD. Buku ini merupakan bacaan non-teks yang berisi cerita anak-anak, tersedia dalam format cetak maupun digital (ebook), sejalan dengan perkembangan pendidikan era digital yang mulai beralih ke penggunaan *paperless* (Fajri et al., 2022).

Sebagai respons atas temuan tersebut, peneliti menyusun buku cerita berjenjang *“Cerita Seru Panca dan Sila”* untuk jenjang C (Semenjana) dalam format cetak dan digital. Buku ini berisi enam cerita anak yang masing-masing menginternalisasi satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, dengan komponen lengkap berupa cover, prakata, daftar isi, isi cerita, jurnal baca, glosarium, dan profil penulis sesuai spesifikasi produk pada tabel 3.

Buku ini berisi kumpulan cerita anak bermuatan karakter P3 dengan tokoh utama Panca dan Sila, anak kembar yang digambarkan memiliki karakter baik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Ilustrasi dibuat menggunakan aplikasi Clip Studio Paint dan Canva, dengan tata letak yang menarik dan dilengkapi jurnal baca (gambar 3) agar peserta didik dapat menuangkan informasi setelah membaca setiap unit cerita. Pada sampul belakang ditampilkan enam cerita yang masing-masing mengandung satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (Gambar 3).

Cerita dalam buku ini terdiri dari enam unit, masing-masing menginternalisasi satu dimensi Profil Pelajar Pancasila: Cerita pertama *“Kami Berpuasa, Kalian Merayakan Misa”* menekankan karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta akhlak mulia, cerita kedua *“Festival Budaya”* mengangkat nilai keberkebhinekaan global, cerita ketiga *“Bedah Rumah”* menekankan gotong royong.

Tabel 3. Spesifikasi buku cerita berjenjang

No.	Kisi-kisi	Deskripsi
1.	Komponen Buku	a. Cover b. Prakata Penulis c. Daftar Isi d. Isi cerita e. Jurnal Baca f. Glosarium g. Profil Penulis
2.	Konten	a. Bacaan yang disajikan mengangkat tema keseharian peserta didik, mengandung pembelajaran tentang nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan baik secara konkret maupun abstrak yang sesuai perkembangan peserta didik jenjang C b. Bacaan yang disajikan bermuatan karakter Profil Pelajar Pancasila
3.	Kebahasaan	a. Struktur Bahasa memuat maksimal 12 kata perkalimat, maksimal 5 kalimat perparagraf, dan maksimal 4 paragraf perhalaman b. Menggunakan kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta ejaan yang digunakan mengacu pada EYD. c. Struktur kalimat menggunakan kombinasi fonem, suku kata, dan kata yang mudah dicerna atau dipahami oleh peserta didik. d. Memuat 300 kosakata bersifat sederhana dan akrab (familiar) dengan pembaca jenjang C (semenjana)
4.	Kegrafikaan	a. Cover buku full colour dan menarik, judul mewakili isi buku b. Ukuran huruf dan jenis huruf jelas terbaca, disesuaikan dengan pembaca jenjang semenjana. Fon sans serif (tidak berkait), serif (berkait) atau dekoratif. c. Gambar/ilustrasi pada setiap cerita sesuai dengan isi cerita, warnanya jelas dan tidak pecah. d. Tata letak tulisan dan ilustrasi seimbang, spasi antar baris normal.

**Gambar 3.** Sampul belakang dan jurnal baca: Cerita Seru Panca dan Sila

Kemudian, Cerita keempat “Berkemah” menumbuhkan kemandirian (Gambar 4). Pendidikan karakter yang lebih ditekankan pada unit ini adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dengan melakukan refleksi terhadap umpan balik dari teman, guru, untuk menganalisis karakteristik dan keterampilan. Hal ini bisa didukung dengan regulasi diri untuk membiasakan kegiatan gemar membaca agar mampu mengatasi tantangan yang peserta didik temui.

Cerita kelima “Kampung Ecobrik” mengasah nalar kritis; dan cerita terakhir “Kreasi dari Barang Bekas” menumbuhkan kreativitas (gambar 5). Setiap cerita disusun dengan bahasa sederhana, struktur kalimat sesuai jenjang C, ilustrasi berwarna penuh, dan tata letak seimbang antara teks dan gambar.

Cerita terakhir bermuatan karakter kreatif, dengan judul cerita “Kreasi dari barang Bekas”. Pada gambar 6 menunjukkan bahwa Panca dan Sila mampu menghasilkan gagasan yang orisinal dengan mengekspresikan pikiran untuk membuat kreasi dari barang bekas.



Gambar 4. Berkemah untuk mandiri



Gambar 5. Unsur Kegrafikan



Gambar 6. Panca dan Sila mengekspresikan pikiran

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa peserta didik belum mengenal buku berjenjang, tetapi 100% setuju jika karakter P3 dimasukkan ke dalam cerita. Guru juga menegaskan bahwa karakter P3 belum tertanam kuat, sehingga buku ini menjadi media strategis untuk internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan (Rochmiyati et al., 2024) yang menekankan bahwa media literasi bermuatan karakter dapat meningkatkan kemampuan membaca sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Modul Ajar Literasi

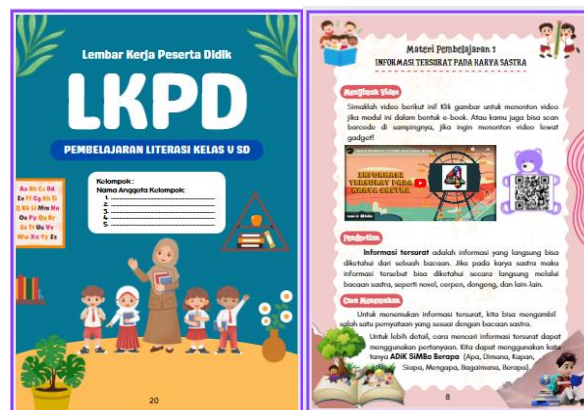
Selain buku cerita berjenjang, peneliti juga menyusun modul ajar pembelajaran literasi sebagai perangkat pendukung guru. Modul ini berfungsi sebagai petunjuk penggunaan buku berjenjang C (Semenjana) dalam kegiatan literasi di kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas membaca, tetapi terarah pada pencapaian kompetensi literasi sekaligus internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila. Untuk mendukung implementasi di kelas, disusun pula modul ajar literasi yang berisi tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, LKPD, asesmen, dan rubrik penilaian dan spesifikasi produknya terdapat pada Tabel 4.

Untuk modul ajar pembelajaran literasi didesain melalui canva. Modul ajar terdiri dari beberapa komponen yaitu cover, kompetensi pembelajaran literasi, Kegiatan pembelajaran, uraian materi, LKPD, asesmen, dan daftar Pustaka sesuai spesifikais produk pada tabel 4. Berikut ini adalah

beberapa desain komponen modul ajar tersaji pada gambar 7 yang sudah divalidasi oleh pakar dan hasilnya layak untuk digunakan pada pembelajaran literasi:

Tabel 4. Spesifikasi produk modul ajar pembelajaran literasi

No.	Komponen Modul Ajar	Indikator
1.	Cover Modul	Terdiri dari judul modul, jenjang sekolah, tingkat kelas dan nama penyusun,
2.	Kompetensi Pembelajaran Literasi	Terdapat kompetensi pembelajaran literasi level C
3.	Tujuan Pembelajaran Kegiatan Pembelajaran	Terdapat tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai Langkah kegiatan pembelajaran meliputi 3 tahap, yaitu pendahuluan, inti dan penutup
4.	Uraian materi ajar	Terdapat bahan bacaan yang digunakan oleh guru dan peserta didik.
5.	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	Terdapat LKPD yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, dikemas secara efektif dan menarik.
6.	Asesmen Pembelajaran Literasi	Terdapat kisi-kisi, soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaian.
7.	Daftar Pustaka	Sumber-sumber yang digunakan relevan



Gambar 7. Materi pembelajaran dan LKPD

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa guru sebelumnya melaksanakan program literasi tanpa perangkat ajar yang jelas, sehingga kegiatan hanya menjadi rutinitas. Dengan adanya modul ini, guru memiliki panduan konkret untuk mengaitkan bacaan dengan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran yang bervariasi, serta asesmen karakter. Hal ini sejalan dengan Batubara & Ariani (2018) yang menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah harus didukung perangkat ajar sistematis agar budaya literasi tumbuh, serta , (Rochmiyati et al., 2024) yang menekankan pentingnya media literasi bermuatan karakter untuk mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil Validasi Produk

Produk yang dikembangkan divalidasi oleh tiga pakar, yaitu pakar pendidikan bahasa, ahli literasi, dan stakeholder sekolah dasar, menggunakan instrumen skala Likert 1–4. Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata 92% dengan kategori sangat baik.

Secara rinci, aspek konten cerita memperoleh skor total 111 dari skor maksimum 120, dengan persentase 92,5% dan kategori “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa isi cerita dinilai relevan dengan kehidupan peserta didik dan sudah mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Aspek kebahasaan memperoleh skor total 96 dari 108, dengan persentase 88,9% dan kategori “baik”. Bahasa yang digunakan dinilai sederhana dan sesuai dengan jenjang C, meskipun beberapa istilah abstrak masih perlu disederhanakan. Aspek kegrafikan memperoleh skor total 90 dari 96, dengan persentase 93,8% dan kategori “sangat baik”. Ilustrasi berwarna penuh dan tata letak teks dinilai menarik, meski konsistensi gaya ilustrasi antarunit masih perlu diperbaiki. Sementara itu, aspek modul ajar memperoleh skor total 99 dari 108, dengan persentase 91,7% dan kategori “sangat baik”. Modul ajar dinilai lengkap dan sistematis, tetapi rubrik penilaian karakter P3 masih perlu diperinci agar guru memiliki acuan yang lebih jelas.

Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa produk buku cerita berjenjang dan modul ajar literasi telah memenuhi standar akademis dan praktis. Dengan skor rata-rata 92% dan kategori “sangat baik”, produk ini dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Validasi produk yang menunjukkan kategori sangat baik pada aspek konten, kegrafikan, dan modul ajar sejalan dengan temuan sekaligus menumbuhkan literasi (Tiasari et al., 2024) bahwa literasi berbasis *story mapping* dan multimoda mampu memberdayakan pembaca sekaligus menginternalisasi nilai sosial, sehingga integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam buku berjenjang ini terbukti relevan dan efektif.

Kesimpulan

Analisis kebutuhan yang tersusun dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi telah dimanfaatkan untuk merancang produk buku cerita berjenjang “Cerita Seru Panca dan Sila” yang mengintegrasikan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam format cetak maupun digital. Modul pembelajaran juga telah dipersiapkan untuk mendukung buku cerita tersebut agar proses pembelajaran membaca di kelas V berjalan dengan lancar. Keduanya telah dinilai layak oleh para ahli dan pemangku kepentingan dengan skor validasi rata-rata 92% kategori “sangat baik”.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan buku berjenjang bermuatan P3 dapat menjadi media literasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus memperkuat karakter peserta didik sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan era revolusi industri. Produk ini memberi alternatif nyata bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi yang lebih terarah, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Modul ajar yang menyertai buku juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator literasi dengan perangkat sistematis, sehingga kegiatan literasi tidak lagi sekadar rutinitas, melainkan proses pembelajaran yang bermakna.

Saran penelitian selanjutnya adalah memperluas pengembangan buku cerita berjenjang untuk level lainnya (A, B, dan D) dengan tetap mengintegrasikan dimensi P3 agar kesinambungan pembelajaran literasi terjaga dari jenjang awal hingga akhir. Penelitian lanjutan juga perlu menguji efektivitas implementasi buku dan modul ajar ini di berbagai konteks sekolah, termasuk sekolah dengan latar belakang sosial budaya berbeda, untuk melihat adaptabilitas produk. Selain itu, evaluasi jangka panjang terhadap dampak buku berjenjang terhadap peningkatan literasi dan internalisasi karakter P3 perlu dilakukan agar kontribusi produk ini semakin kuat dalam mendukung tujuan pendidikan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Amri, F. H. (2024). Budaya Penerapan Sistem Literasi Morning Reading Pada Anak Sekolah di Era. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 491–495.

- Aquatika, F., Degeng, I. N. S., & Sitompul, N. C. (2022). Pengembangan Buku Non-Teks Pelajaran Berjenjang Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(3), 310. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i3.14109>
- Arrosid, B. H., Rohmanurmeta, F. M., & Yamtini, Y. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman peserta didik Kelas 5 SD. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(1), 367–372.
- Aryanto, S., Agustina, P. A., Erlianda, M., Puspitasari, A. P., & Silaen, A. E. (2023). Buku Ramah Cerna Berbasis Human Security Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 225–238. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.52>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). New York: Longman.
- Chavarro, R., & Luis, J. (2012). *Effects of Using Picture Storybooks in Reading Comprehension*.
- Dharma, I. M. S., Putra, I. G. N. A., & Suryawan, I. B. (2025). Digital storybooks berbasis budaya lokal Bali untuk meningkatkan literasi budaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–58.
- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931–940. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Faizah, U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 28(3), 249–256.
- Fajri, J. N., Edwita, E., & Suntari, Y. (2022). Pengembangan Buku Digital Muatan Pelajaran IPS berbasis Mobile Learning pada Materi Kerajaan-Kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1219–1228. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1918>
- Hasannah, R. G. U. (2019). Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4793>
- Krissandi, A. D. S. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Bakul Buku Indonesia.
- Laglung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>

- Masruroh, S. M., & Helmanto, F. (2022). Collection of Library Books That Elementary School Students Are Interested In. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(6), 225–230. <https://doi.org/10.56724/ladu.v2i6.143>
- Meliyanti, M., & Aryanto, S. (2022). Upaya Pemerintah dalam Mendorong Kompetensi Literasi Guru melalui Program Beasiswa Microcredential di Teachers College Columbia University. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13840–13856. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4666>
- Nuranjani, N., Widiada, I. K., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 387–393. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.511>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Olii, H., Yusuf, M., & Rahman, A. (2025). Buku cerita berbasis budaya Gorontalo untuk memperkuat literasi budaya dan civic literacy. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Karakter*, 7(1), 77–90.
- Oncu, E. C., & Unluer, E. (2015). Examination of Preschool Teachers' Approaches to Early Literacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1043–1047. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.656>
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Pratiwi, R. (2025). Integrasi nilai karakter dalam buku cerita anak: Analisis konten dan implikasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 101–115.
- Ramadhani, Y. P., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Tema 4 “Hidup Bersih Dan Sehat” SD Kelas II. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 509–517. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1307>
- Rochmiyati, S., Tiasari, L., & Ermawati. (2024). Promoting Character Education Through Genre-Based Language Learning: A Digital Reading Box in the Spotlight. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(3), 813–820. <https://doi.org/10.17507/tpls.1403.23>
- Rochmiyati, S., Tiasari, L., & Rezkita, S. (2025). Empowerment Children's Voices through the Management of Photovoice-Based Digital Reading Boxes and Green Open Spaces in. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(3), 733–742. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/pa.v9i3.31978>
- Rosalinda, D. (2024). *Pengembangan Buku Cerita Jenjang C Untuk Kelas III SDN 034 Tarakan*. Perpustakaan UBT: Universitas Borneo Tarakan.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Rusmono, & Alghazali, M. I. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Dan Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 269–282. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i3.13386>

- Shoofiyah, N., & Hamidaturrohmah, H. (2025). Media interaktif berbasis cerita untuk menanamkan nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 10(1), 55–68.
- Strasser, J., & Seplocha, H. (2007). Using Picture Books to Support Young Children’s Literacy. *Childhood Education*, 83(4), 219–224.
<https://doi.org/10.1080/00094056.2007.10522916>
- Sulistiyowati, E., & Rochmiyati, S. (2023). Pemanfaatan Buku Berjenjang dalam Penguatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3845–3854.
- Tarigan, N. T. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2(2), 141–152.
- Tiasari, L., Rezkita, S., Wahyuni, V. T., Nurochman, D. F., Hapsari, A., & Setiawan, D. (2024). Literacy Story Mapping: Empowering Bogor Hamlet in Indonesia Through Among E3CHO Program. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 8(2).
<https://doi.org/10.7454/ajce.v8i2.1327>